

PENGARUH UPAH, INVESTASI, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PERMINTAAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN/KOTA SUMATERA BARAT

Putri Maya¹, Yulhendri²

Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

putrimaya1717@gmail.com¹, yulhendrisutan@yahoo.co.id²

Abstract: *One indicator used to measure economic development is employment. The huge population growth each year will certainly have an impact on increasing the number of the workforce and will certainly give meaning that the number of people looking for work will increase, along with that the workforce will also increase. This study aims to analyze the effect of wages, investment and economic growth on labor demand in West Sumatra. This study uses secondary data in the form of time series with an observation period of 2013-2017. Data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), data analysis using the panel regression method with the program eviews. The results of this study include wages that negatively and significantly affect labor demand in West Sumatra. While investment and economic growth have a positive and significant effect on labor demand in West Sumatra. And the most dominant factor influencing labor demand in West Sumatra is the Economic Growth factor where the factor has the greatest regression coefficient among other factors*

Keywords: *labor, wages, investment, economic growth*

PENDAHULUAN

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan pekerjaan yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja, yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja atau lapangan kerja. Pembangunan Ekonomi bertujuan untuk melakukan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya kepada seluruh masyarakat, termasuk dalam rangka meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, mengurangi perbedaan kemampuan antar daerah sehingga struktur perekonomian seimbang. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi adalah penyerapan tenaga kerja. Panjawa (2014) mengatakan tujuan utama pembangunan ekonomi suatu daerah yaitu adanya peningkatan kesempatan kerja luas yang dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakatnya, sehingga angkatan kerja terserap untuk memiliki pekerjaan. Masalah yang dihadapi Ketenagakerjaan adalah jumlah penduduk yang bertambah tiap tahun. Jumlah penduduk usia produktif yang besar mampu meningkatkan jumlah angkatan.

Tingginya angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyedia lapangan kerja yang memadai akan menyebabkan pengangguran. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat permintaan tenaga kerja yaitu tingkat upah, modal (investasi), dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Menurut Sumarsono (2003), permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil. Ehrenberg (2002) yang menyatakan apabila terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berarti akan terjadi pengangguran. Sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Menurut Nurks lingkaran setan kemiskinan di negara terbelakang dapat diatasi melalui pembentukan modal. Sebagai akibat rendahnya tingkat pendapatan di negara terbelakang maka permintaan, produksi, dan investasi menjadi berada pada tingkatan yang rendah. Sehingga kekurangan barang modal dapat diatasi melalui pembentukan modal. Pembentukan modal ini dilakukan dengan meningkatnya nilai investasi di suatu daerah tersebut. (Jhingan, 2010) Stok modal atau investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Investasi mempunyai kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan kesempatan kerja (Gali et al, 2007).

Dengan adanya investasi maka akan mendorong terciptanya modal untuk suatu daerah sehingga akan menyerap faktor produksi yang nantinya dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang akan berpotensi untuk

menyerap tenaga kerja, dan akan mengurangi tingkat pengangguran. Salah satu langkah untuk mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang meningkat yaitu dengan adanya investasi baru, hal itu karna investasi baru ini akan terjadi penambahan output dan pendapatan pada faktor produksi, sehingga akhirnya dapat meningkatkan output nasional. (Sandika, 2014) Teori yang telah dikemukakan oleh Adam Smith, (Deliarnov, 2010) untuk adanya perkembangan ekonomi diperlukan kenaikan jumlah modal dari investasi yang terus-menerus. Sehingga dengan melakukan investasi kita dapat membeli mesin-mesin dan peralatan dan dapat menyerap tenaga kerja. Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (technological progress). Pandangan teori ini didasarkan pada analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (full employment) dan tingkat pemanfaatan penuh (full utilization) dari faktor-faktor produksinya. Dengan kata lain, perekonomian akan terus berkembang dan semuanya itu tergantung pertambahan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi (Arsyad: 2016). Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, kenaikan pada kemampuan ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan. (Aryad, 2010).

Burda Wyplosz (2003) menyatakan pada dasarnya empat faktor utama menjelaskan pertumbuhan ekonomi: tabungan, pertumbuhan populasi, menghasilkan peningkatan jumlah pekerja, kemajuan teknologi dan akhirnya peningkatan produktivitas. Angkatan kerja di Provinsi Sumatera Barat dari tahun ke tahun cenderung naik. Hingga saat ini jumlah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang merupakan angkatan kerja di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 mencapai 3.746.830 jiwa dari 5.321.489 jiwa. Jumlah itu meningkat dari tahun ke tahunnya. Berikut adalah tabel Untuk mengetahui perkembangan angkatan kerja di Sumatera Barat dengan lebih jelas, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Angkatan kerja yang bekerja Menurut Kabupaten/Kota (Persen)

NO	Wilayah	Angkatan Kerja Yang Bekerja (%)			
		2013	2014	2015	2017
1	Kepulauan Mentawai	1,91	1,8	1,93	1,84
2	Pesisir Selatan	7,47	7,70	7,13	8,17
3	Kab. Solok	6,74	7,10	7,51	6,89
4	Sijunjung	4,28	4,36	4,67	4,44
5	Tanah Datar	8,10	7,44	7,19	6,82
6	Padang Pariaman	7,51	7,57	7,23	7,23
7	Agam	9,37	9,67	9,34	9,24
8	Lima Puluh Kota	8,39	8,01	8,26	8,05
9	Pasaman	6,08	6,11	4,87	5,19
10	Solok Selatan	2,97	3,02	3,13	3,16
11	Dharmasraya	4,68	4,68	4,54	4,39
12	Pasaman Barat	6,77	6,83	8,09	7,98
13	Padang	15,4	15,69	15,51	16,3
14	Kota Solok	1,25	1,21	1,34	1,28
15	Sawah Lunto	1,28	1,19	1,27	1,24
16	Padang Panjang	1,02	0,92	1,00	0,94
17	Bukittinggi	2,47	2,51	2,58	2,39
18	Payakumbuh	2,61	2,63	2,68	2,75
19	Pariaman	1,62	1,47	1,65	1,60
	Rata-rata Sumbar	5,26	5,25	5,25	5,25

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2017

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 12 Kabupaten dan 7 Kota perkembangan angkatan kerja yang bekerja berfluktuatif. Dari 5 tahun terakhir, Kota Padang menempati posisi unggul dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja rata-rata dari tahun 2013-2017 sebesar 15,72%, sedangkan Kota Padang Panjang daerah yang menempati posisi paling rendah dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja yaitu rata-rata dari tahun 2013-2017 sebesar 0,97 % orang yang bekerja. Dan rata-rata jumlah orang yang bekerja di Sumatera Barat dari tahun 2013 sebesar 5,26%, namun untuk 3 tahun berikutnya hanya sebesar 5,25%. Jumlah ini menurun bila dibandingkan dengan tahun 2013. Sehingga dengan melihat fakta dan kondisi yang ada tentu ini menjadi masalah yang harus di atasi oleh pemerintah Sumatera Barat untuk meningkatkan kuantitas masyarakatnya untuk bekerja, agar jumlah pengangguran dapat ditanggulangi.

Tabel 2 : Upah, Investasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Tahun 2013-2017

Tahun	Upah (Juta rupiah)	Investasi		Pertumbuhan Ekonomi
		PMDN (Rp)	PMDA (\$)	
2013	1.836.979	79.834.563	136.121	125.940.634
2014	1.861.014	2.239.135	29.568	133.340.836
2015	1.956.370	5.915.378	39.754	140.719.474
2016	-	10.876.838	79.298	148.134.243
2017	2.543.978	22.895.433	194.425	155.963.985

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2017

Dari tabel 2 diatas, upah dari tahun 2013-2017 mengalami perkembangan yang meningkat tiap tahunnya. Memasuki tahun 2014 tingkat upah mengalami perkembangan sebesar 1,30 persen. Kemudian naik pada tahun berikutnya sebesar 5,12 persen, dan pada tahun 2017 terjadi kenaikan yang tinggi sebesar 30,03 persen. Jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, sehingga tingkat keuntungan akan semakin rendah. Rendahnya peningkatan upah ini mempengaruhi terhadap kesempatan kerja. Dengan demikian jika tuntutan upah semakin tinggi maka untuk menjaga biaya operasional dan biaya produksi tetap sama maka perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada rendahnya tingkat kesempatan kerja. Sehingga diduga tingkat upah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kesempatan kerja (Payaman Simanjuntak,2002). Berdasarkan dapat diketahui bahwa selama tahun 2013-2017 investasi PMDN terealisasi sebesar Rp 121.761.347 juta dengan jumlah proyek 301 unit sedangkan investasi PMA di Provinsi Sumatera Barat telah terealisasi sebanyak 196 proyek dengan nilai sebesar US 479.166 ribu. Selama lima tahun terakhir investasi PMDN cenderung fluktuatif, memasuki tahun 2013 tingkat investasi PMDN sebesar 79.834.563, kemudian turun pada tahun berikutnya sebesar 2.239.135, kemudian meningkat lagi pada tahun 2015 sebesar 5.915.378.

Namun bila dilihat dari perkembangan lima tahun tingkat investasi PMDN lebih cenderung menurun dari jumlah investasi pada tahun 2013. Begitupun dengan investasi PMA perkembangan selama lima tahun terakhir lebih cenderung berfluktuatif. Memasuki tahun 2013 investasi PMA sebesar 136.121, kemudian turun pada tahun berikutnya sebesar 29.568, kemudian meningkat lagi pada tahun 2015 sebesar 39.754. investasi yang menurun juga telah diduga mempengaruhi penurunan permintaan tenaga kerja sebab investasi yang turun akan menurunkan kegiatan penanaman modal sehingga menyebabkan rendahnya kebutuhan akan tenaga kerja. Selain investasi, penurunan perekonomian juga diduga mempengaruhi penurunan perkembangan permintaan tenaga kerja. Dari tabel 2 diatas, PDRB dari tahun 2013-2017 mengalami perkembangan yang cenderung menurun tiap tahunnya. Memasuki tahun 2013 tingkat PDRB mengalami perkembangan sebesar 6,07 persen. Kemudian menurun pada tahun berikutnya sebesar 5,87 persen, dan pada tahun 2015 kembali menurun yakni dengan perkembangan sebesar 5,53 persen. Tahun berikutnya juga mengalami penurunan sebesar 5,26 persen dan pada tahun 2017 ada kenaikan 2 persen dari tahun sebelumnya. Penurunan perekonomian berdampak terhadap menurunnya produksi barang dan jasa. Penurunan produksi ini tentunya mengakibatkan turunnya permintaan terhadap tenaga kerja. Pada tahun 2017 ini perekonomian Sumatera Barat mengalami penurunan perkembangan sebesar 5,28 persen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan penelitian asosiatif. Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian dimana data yang digunakan dalam penelitian berbentuk angka, yang bertujuan untuk menjelaskan

variabel atau kondisi yang terjadi dalam suatu situasi. Sedangkan penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh dan tingkat signifikan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang digunakan untuk membahas pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil pengujian model uji chow dan uji hausman maka estimasi regresi data panel menggunakan pendekatan fixed effect. Berikut hasil pengujian data panel dengan model fixed effect pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 : Hasil Estimasi Regresi Panel dengan Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.390987	1.484976	1.610119	0.1134
SER02	-0.672678	0.217787	-3.088694	0.0032
SER03	-0.001953	0.055523	-0.035179	0.9721
SER04	1.005630	0.048288	20.82572	0.0000
R-squared	0.908202	Mean dependent var	4.924286	
Adjusted R-squared	0.902906	S.D. dependent var	0.345474	
S.E. of regression	0.107649	Akaike info criterion	-1.551128	
Sum squared resid	0.602595	Schwarz criterion	-1.406460	
Log likelihood	47.43157	Hannan-Quinn criter.	-1.495040	
F-statistic	171.4874	Durbin-Watson stat	0.497092	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil regresi data panel dalam eviws 8 9data diolah 2019)

Dari tabel 4.12 diatas, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = 2,390987 - 0,672678 (X1) - 0,001953 (X2) + 1,005630(X3)$$

Keterangan :

Y : Permintaan Tenaga Kerja

X1 : Upah

X2 : Investasi

X3 : Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Dari persamaan regresi diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1) Konstanta

Dari hasil analisis regresi panel terlihat bahwa konstanta sebesar 2,390987 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu upah, investasi dan pertumbuhan ekonomi jumlah permintaan tenaga kerja bertambah sebesar 2,390987 orang.

2) Koefisien Regresi X1 (Upah)

Bentuk pengaruh tingkat upah terhadap permintaan tenaga kerja selama tahun 2013-2015 adalah negatif signifikan dengan koefisien regresi -0,67267, artinya apabila tingkat upah meningkat satu juta rupiah maka permintaan tenaga kerja akan berkurang sebesar 0,67267 orang.

3) Koefisien Regresi X2 (Investasi)

Bentuk pengaruh investasi terhadap permintaan tenaga kerja selama tahun 2013-2015 adalah negatif signifikan dengan koefisien regresi -0,00195, artinya apabila investasi meningkat satu juta rupiah maka permintaan tenaga kerja juga akan berkurang sebesar 0,0019 orang.

4) Koefisien Regresi X3 (Pertumbuhan Ekonomi)

Bentuk pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap permintaan tenaga kerja selama tahun 2013-2015 adalah positif signifikan dengan koefisien regresi 1,005630 , artinya jika pertumbuhan ekonomi naik satu juta rupiah maka permintaan tenaga kerja juga meningkat sebesar 1,005630 orang.

Uji Asumsi Klasik

Hasil analisis data setelah dilakukan uji asumsi klasik, ditemukan bahwa model yang digunakan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik,

- Uji normalitas data, nilai probability sebesar 0,476020 >0,05 maka data terdistribusi normal.
- Autokorelasi. Diketahui bahwa nilai durbin-watson stat 2.617593 dengan membandingkan dengan tabel DW maka didapatkan hasil sebagai nilai durbin-watson > dari nilai DL (1,5795) dan lebih < dari 4-DU (2,2454) maka data tidak ada masalah autokorelasi.
- Multikolonieritas, terjadi multikolonierias anatara variabel < 0,8 maka data dikatakan terbebas dari masalah multikolonieritas.
- Heterokedastisitas, diketahui bahwa nilai probabilitas X1,X2 dan X3 >0,05 maka dapat disimpulkan tiga variabel tidak ada terjadi masalah heterokedastisitas.

Tabel 4: Hasil Uji-t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.390987	1.484976	1.610119	0.1134
SER02	-0.672678	0.217787	-3.088694	0.0032
SER03	-0.001953	0.055523	-0.035179	0.9721
SER04	1.005630	0.048288	20.82572	0.0000

Sumber : hasil pengolahan dengan eviews 8

Dari tabel di atas dapat dilihat variabel X1 dengan probabilitas 0.0032 < 0.05 maka variabel X1 (tingkat upah) berpengaruh terhadap variabel permintaan tenaga kerja. Variabel X2 (investasi) nilai probabilitas 0.9721>0.05 maka variabel X2 tidak berpengaruh terhadap variabel penyerapan tenaga kerja, dan variabel X3 (pertumbuhan ekonomi) nilai probabilitas 0.0000 <0,05 maka variabel X3 berpengaruh terhadap variabel permintaan tenaga kerja.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji R² digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama antara 0 dan 1 (0 ≤ R² ≤ 1). Semakin tinggi R² suatu regresi maka semakin baik regresi tersebut dan semakin kecil R² berarti persamaan regresi tersebut tidak dapat diterima. Pada Tabel 22 terlihat nilai koefisien (R²) 0.908202 artinya proporsi keragaman permintaan tenaga kerja yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model sebesar 90 persen. Sedangkan sisanya sebanyak 10 persen variasi permintaan tenaga kerja dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini variabel terikat adalah permintaan tenaga kerja dan variabel bebas adalah upah, investasi dan pertumbuhan ekonomi. Sebelum membahas lebih lanjut tentang perkembangan angkatan kerja, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja. TPAK ini menggambarkan jumlah penduduk yang bersedia secara aktif melakukan kegiatan ekonomi terhadap total penduduk usia kerja. Tingkat Partisipasi angkatan kerja Sumatera Barat mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 2,27 persen dari tahun 2013. Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,63 persen. Dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,52 persen dari tahun 2015. Namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,79 persen dari tahun 2016. Menurut pemaparan Kepala BPS Sumbar Sukardi, pada Agustus 2016 tingkat pengangguran terbuka didominasi oleh lulusan SMA, pada Februari 2017 bergeser menjadi sarjana. pada tahun 2017 lulusan perguruan tinggi atau sarjana mendominasi angka tingkat pengangguran terbuka dengan komposisi mencapai 8,12 persen dari total angkatan kerja 2,62 juta orang. Tingginya penganggur lulusan sarjana di Sumbar

disebabkan oleh terbatasnya lowongan kerja yang sesuai untuk mereka. Ia menyampaikan penyerapan tenaga kerja di Sumbar hingga Februari 2017 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah, yaitu SMP ke bawah sebanyak 1.393.760 orang atau 56,52 persen dan SMA serta SMK sebanyak 700.340 orang atau 28,40 persen. Saat ini penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 371.870 orang terdiri atas diploma 116.020 orang atau 4,70 persen dan universitas 255.850 orang atau 10,38 persen. Berdasarkan lapangan pekerjaan sektor pertanian, perdagangan, jasa serta industri masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat.

Penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai 908.290 orang atau 36,83 persen, sektor perdagangan 569.300 orang atau 23,09 persen. Gubernur Sumbar Irwan Prayitno mengatakan, pihaknya berupaya menekan angka pengangguran di daerah Sumatera Barat melalui pengembangan usaha kecil menengah (UKM) skala rumah tangga dalam bentuk pemberian modal kerja. Salah satu upaya yang dilakukan dengan program pemberdayaan ekonomi berupa pengembangan usaha skala rumah tangga sesuai dengan semangat warga Sumbar yang memiliki jiwa dagang. Ia menilai pembangunan pengembangan industri yang berbasis padat karya tidak tepat untuk Sumbar karena karakter orangnya yang tidak suka bekerja pada sektor perburuhan. Selain itu, untuk meningkatkan daya beli buruh/karyawan, UMP setiap tahun harus ditinjau dan ditingkatkan. Peningkatan ini harus lebih tinggi dari peningkatan inflasi yang ada. Besarnya UMP Sumatera Barat Pada tahun 2013 upah minimum sebesar 1.350.000. pada tahun 2014 meningkat sebesar 1.490.000 dari tahun 2013. Tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 1.615.000. tahun 2016 juga mengalami peningkatan sebesar 1.800.725. dan pada tahun 2017 meningkat sebesar 1.949.284. Diharapkan proporsi UMP terhadap KHL ini terus meningkat setiap tahunnya sehingga kesejahteraan buruh/karyawan juga ikut meningkat.

Gubernur Sumatera Barat memaparkan pertumbuhan ekonomi Sumbar pada 2016 memang tumbuh melambat dibanding 2015. Yakni 5,26 persen, sementara pada 2016, 5,52 persen. Namun, pertumbuhan ekonomi Sumbar masih di atas rata-rata nasional yang hanya 5,18 persen. ia mengatakan perekonomian Sumbar dipengaruhi oleh tingkat inflasi, yakni barometernya di Padang dan Bukittinggi. Inflasi pada dua daerah ini pada 2016 terbilang tinggi. Laju inflasi tahun kalender di Kota Padang sampai Desember 2016 yakni 5,02 persen. Sedangkan di kota Bukittinggi laju inflasi tahun kalender 2016 adalah 3,93 persen. (sumbar,antaranews.com) Namun walaupun pertumbuhan ekonomi melambat dibanding tahun lalu, investasi naik cukup signifikan. Tercatat selama 2016 Pemprov telah memberikan izin investasi kepada 64 perusahaan dengan nilai investasi untuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) Rp8,54 triliun. Jumlah ini meningkat dari tahun lalu yang hanya Rp3,19 triliun pada tahun 2015. investasi Sumatra Barat semakin dilirik oleh investor, terlebih karena daya beli masyarakatnya yang relatif stabil dibanding daerah lain di Indonesia. Selain investasi di sektor industri kreatif dan jasa, Sumatra Barat juga menjadi sasaran untuk investasi di sektor pariwisata. Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPM) Sumatra Barat mencatatkan, realisasi proyek berjalan di Sumatra Barat juga terus meningkat. Dari sebanyak 43 proyek di tahun 2011, angkanya terus merangkak naik menjadi 45 proyek di tahun 2012, 94 proyek di 2013, 72 proyek di tahun 2014, dan 127 proyek di tahun 2015. (Republika.co.id, Padang). Peningkatan jumlah investasi ini berdampak positif untuk penyerapan tenaga kerja. Sepanjang tahun 2015 penyerapan tenaga kerja dari aktivitas investasi mencapai 3.989 orang, Jumlah itu, yakni tenaga kerja dari investasi PMA sebanyak 512 orang dan dari PMDN sebanyak 3.477 orang.

Dengan melihat perkembangan perekonomian Provinsi Sumatera Barat, maka berdasarkan penelitian mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut: Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan hasil bahwa tingkat upah memiliki pengaruh negatif dan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013-2017. Dan dari hasil pengolahan data diketahui bahwa tingkat upah memiliki koefisien sebesar -0,6342. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah memiliki hubungan negatif dengan permintaan tenaga kerja. Disamping itu, tingkat upah yang memiliki probabilitas sebesar $0,0007 < 0,05$ memberikan arti bahwa variabel tingkat upah signifikan dalam menjelaskan perubahan dari permintaan tenaga kerja. Koefisien tingkat upah yang sebesar -0,6342 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan tingkat upah sebesar satu persen akan menurunkan permintaan tenaga kerja sebesar 0,6342 persen. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa hubungan negatif antara tingkat upah dengan permintaan tenaga kerja menunjukkan kesesuaian teori yang selama ini berlaku. Todaro (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan kepada tenaga kerja maka akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Pendapat ini

juga didukung oleh Sumarsono (2003) bahwa besar kecilnya upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Biaya produksi yang tinggi akan meningkatkan harga produk yang pada akhirnya membuat permintaan terhadap barang berkurang. Menurut Simanjuntak (2008), upah dipandang sebagai beban oleh pengusaha, karena semakin besar tingkat upah akan semakin kecil jumlah keuntungan yang dinikmati pengusaha. Oleh karena itu, kenaikan tingkat upah akan direspon oleh pengusaha dengan menurunkan jumlah tenaga kerja. Disamping itu, kenaikan tingkat upah akan mendorong pengusaha menggunakan mesin yang cenderung padat modal dalam proses produksinya agar tercapai tingkat produktivitas dan efisiensi yang lebih besar sehingga megorbankan para pekerja.

Kondisi semacam ini secara teoritis sejalan dengan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya oleh Ehrenberg (2002) yang menyatakan apabila terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berarti akan terjadi pengangguran. Sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Secara teoritis, upah minimum tergantung pada struktur pasar tenaga kerja dan tingkat penegakan hukum. Dalam model pasar tenaga kerja kompetitif sempurna upah minimum menghasilkan effect negatif pada lapangan kerja. Namun, dalam model persaingan tidak sempurna seperti di monopsoni, melembagakan upah minimum meningkatkan kerja selama upah minimum di bawah ambang batas. (Stigler, 1946). Menaikkan upah minimum karena upah yang lebih tinggi yang diterima oleh pekerja pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan produk lokal, yang mengarah perusahaan-perusahaan untuk memperluas output dan kesempatan kerja. Prediksi ini mengemukakan hanya untuk industri non-tradeable, di mana produksi lokal dikonsumsi secara lokal. Seperti "big-push" efek dari upah minimum telah diamati dalam konteks Indonesia (Magruder, 2013). Hasil menunjukkan heterogenitas upah minimum berdasarkan iklim penegakan hukum. Hasil yang intuitif dan konsisten dengan bukti bahwa penegakan kuat meningkatkan kepatuhan hukum perburuhan (Ronconi 2010). Penelitian ini sama dengan Apri Cahyono (2015), menyatakan bahwa secara parsial bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di karesidenan Surakarta tahun 2006-2013.

Setelah dilakukan pengujian dapat diketahui bahwa tingkat investasi (X_2) memiliki koefisien sebesar 0,118523. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat investasi (X_2) memiliki hubungan positif dengan permintaan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (Y). Artinya apabila investasi meningkat 1% maka permintaan tenaga kerja juga akan meningkat sebesar 0,1185%. Di samping itu tingkat investasi memiliki probabilitas sebesar ($0,0000 < 0,05$) maka tingkat upah terdapat pengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Investasi merupakan pembentukan modal yang dapat meningkatkan perekonomian di suatu wilayah. Dengan rendahnya tingkat pendapatan di negara terbelakang maka permintaan, produksi, dan investasi menjadi berada pada tingkatan yang rendah. Sehingga menurut Nurks lingkaran setan kemiskinan di negara terbelakang dapat diatasi melalui pembentukan modal. Hal ini dapat diatasi melalui pembentukan modal. (Jhingan, 2010)

Menurut Todaro (2000), suatu cara yang dapat semakin memperluas kesempatan kerja yaitu dengan cara meningkatnya pembentukan modal, adanya pembentukan modal ini dapat meningkatkan jumlah kapasitas produksi, dan besarnya kapasitas produksi ini tentu akan menaikkan pendapatan nasional sehingga kondisi ini tentu juga mendorong dalam menciptakan lapangan kerja baru, sehingga faktor investasi ini memainkan peran penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi suatu negara. Menurut Sukirno (2008), investasi dapat juga diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Makin tinggi nilai investasi yang dikelola maka kondisi perekonomian suatu wilayah akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000).

Penelitian ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan oleh Adam Smith, untuk adanya perkembangan ekonomi yang meningkat diperlukan kenaikan jumlah modal dari investasi yang terus-menerus. Sehingga dengan melakukan investasi kita dapat membeli mesin-mesin dan peralatan dan dapat menyerap tenaga kerja. Dengan adanya kegiatan produksi maka penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat meningkat, yang selanjutnya menciptakan/ meningkatkan permintaan di pasar. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Harrod-Domar (1998) yang menyatakan bahwa investasi tidak hanya dapat memperbesar modal

yang dapat memperbesar kapasitas produksi tetapi juga dapat menciptakan permintaan tenaga kerja. Teori Baran (1989), yang menyatakan bahwa investasi yang masuk ke suatu negara lebih berorientasi pada padat modal dibandingkan dengan padat karya, sehingga menyebabkan penyerapan tenaga kerja dalam suatu negara mengalami penurunan. Ditambah lagi penelitian ini juga sejalan dengan turunan fungsi (*derived demand*) dari fungsi produksi *Cobb Douglas* yang menyebutkan bahwa permintaan tenaga kerja merupakan fungsi dari modal, dalam hal ini investasi. Perubahan yang terjadi pada investasi akan merubah penggunaan tenaga kerja. Oleh karena itu penelitian ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan, dimana dengan kesesuaian tersebut maka penelitian ini dapat dibuktikan.

(Bartóková (2011) menyimpulkan investasi di negara-negara akses sama-sama dipengaruhi oleh pembangunan di negara-negara barat, seperti suku bunga yang lebih rendah atau tingkat pengembalian investasi dan upaya investor Eropa Barat. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akmal (2010) menemukan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja di Indonesia. Ada juga beberapa koneksi yang menarik investasi dan produktivitas tenaga kerja. Dengan adanya investasi ini tenaga kerja akan dapat diberdayakan atau digunakan dan dengan kata lain semakin tinggi investasi, penggunaan tenaga kerja akan bertambah pula, perubahan yang terjadi pada investasi maka akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang digunakan. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar 0,97972. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Artinya bahwa setiap kenaikan 1% PDRB akan cenderung diikuti oleh kenaikan permintaan tenaga kerja sebesar 0,97%, peningkatan nilai PDRB menandakan bahwa jumlah output atau penjualan di wilayah tertentu juga akan meningkat. Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, kenaikan pada kemampuan ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan. (Aryad,2010).

Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*). Pandangan teori ini didasarkan pada analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan tingkat pemanfaatan penuh (*full utilization*) dari faktor-aktor produksinya. Dengan kata lain, perekonomian akan terus berkembang dan semuanya itu tergantung pertambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi (Arsyad: 2016). Menurut teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa pasar tenaga kerja hanyalah mengikuti apa yang terjadi di pasar barang. Dalam hal ini PDRB akan meningkatkan permintaan tenaga kerja jika permintaan output suatu perusahaan meningkat. Menurut Daryono (2007), untuk dapat melihat gambaran kegiatan perekonomian suatu daerah, baik yang dilakukan oleh masyarakat, sektor swasta maupun pemerintah dalam jangka waktu tertentu dapat dilihat dari tingkat perkembangan nilai PDRB daerah tersebut, apabila nilai PDRB daerah tersebut tinggi, maka perekonomiannya bagus, begitupun sebaliknya apabila tingkat PDRB daerah tersebut rendah maka perekonomiannya kurang baik. Sehingga PDRB secara tidak langsung dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai hasil kegiatan pembangunan ekonomi daerah secara keseluruhan. Jhingan (2003) melalui teori Dorongan Kuat (*big push theory*) menyatakan bahwa industrialisasi yang cepat sangat diperlukan bagi berlangsungnya pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan, hal ini dikarenakan apabila sektor industri meningkat tentu juga akan mendorong permintaan pasar dalam menyerap tenaga kerja juga akan meningkat sehingga akan tercapainya keberhasilan pembangunan nasional suatu negara.

Burda Wyplosz (2003) menyatakan pada dasarnya empat faktor utama menjelaskan pertumbuhan ekonomi: tabungan, pertumbuhan populasi, menghasilkan peningkatan jumlah pekerja, kemajuan teknologi dan akhirnya peningkatan produktivitas. pembentukan modal. Schiller (2004) mencatat, bahwa tingkat pertumbuhan total output sama dengan tingkat pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan produktivitas. Ada beberapa penulis yang menunjukkan bahwa permintaan agregat dapat juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dutt, Ros (2006) menyatakan, bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diubah oleh guncangan permintaan yang besar, karena meningkatnya pengembalian dan efek histeresis di pasar tenaga kerja dan kendala neraca pembayaran. Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permintaan barang dan jasa dalam suatu perekonomian akan mempengaruhi tingkat output yang harus diproduksi sehingga akan berdampak pada penggunaan inputnya, tenaga kerja Apabila semakin besar output atau penjualan yang dilakukan oleh perusahaan maka akan mendorong

perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja, karna dengan adanya tenaga kerja dapat membantu perusahaan untuk dapat meningkatkan kapasitas produksinya untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi. Sehingga penyerapan tenaga kerja akan bertambah. Adanya peningkatan produksi ini juga akan mendorong perusahaan-perusahaan untuk mendapatkan profit. Hasil penelitian Dimas dan Nenek Woyanti (2009) PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Pemerintah daerah diharapkan dapat membantu penyerapan tenaga kerja dalam hal PDRB. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih mendorong dan memacu lagi pertumbuhan ekonomi khususnya pertumbuhan di setiap sektor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan olahan data dengan menggunakan analisis regresi panel dan pembahasan terhadap hasil penelitian, antara variabel bebas yaitu tingkat inflasi, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel terikat permintaan tenaga kerja Kabupaten/Kota di Sumatera Barat baik secara parsial maupun bersama-sama, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Tingkat upah berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Artinya jika adanya kenaikan upah maka akan terjadi penurunan permintaan tenaga kerja, Investasi secara negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Artinya jika adanya kenaikan investasi maka akan terjadi penurunan terhadap permintaan tenaga kerja, Pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja, artinya jika adanya kenaikan nilai pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari nilai PDRB maka akan terjadi kenaikan terhadap permintaan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis uraikan maka untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja di Sumatera Barat penulis menyarankan:

1. Pemerintah sebaiknya melakukan peningkatan pertumbuhan ekonomi karena mampu menyerap tenaga kerja yang besar.
2. Pemerintah sebaiknya meningkatkan modal dengan mendorong investasi dari dalam maupun dari luar negeri (asing) agar modal investasi tersebut dapat membangun sektor industri yang banyak di Sumatera Barat. Sehingga industri akan menyerap tenaga kerja, dan permintaan tenaga kerja akan bertambah.
3. Pemerintah dan masyarakat sebaiknya secara bersama-sama meningkatkan cinta produk dalam negeri, karna apabila produk dalam negeri banyak dikonsumsi masyarakat maka produsen akan banyak memproduksi. Banyaknya produksi tersebut maka akan mendorong perusahaan industri membutuhkan tenaga kerja yang banyak.
4. Pemerintah Sumatera Barat hendaknya lebih memperhatikan tingkat upah minimum yang berlaku di Kabupaten/Kota. Pemerintah sebaiknya memberikan insentif atau bonus kepada tenaga kerja, sehingga tenaga kerja tidak hanya menerima gaji bulanan saja, namun juga ada pemberian bonus agar dapat meningkatkan kesejahteraan para pekerja tanpa mengorbankan kepentingan pengusaha.
5. Hendaknya pemerintah lebih mengembangkan sektor usaha yang dapat menyerap banyak tenaga kerja dan menambah investasi pada industri padat karya.
6. Bagi institusi/lembaga Pendidikan Tinggi Lulusan pendidikan tinggi harus mengubah mindset dari mencari pekerjaan menjadi pencipta lapangan pekerjaan. Karena dengan seseorang job creator, maka akan membuka lapangan pekerjaan baru yang dapat membantu orang lain yang belum memiliki pekerjaan, dan harus meningkatkan skill dari para mahasiswa dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan kerja maupun entrepreneur, sehingga hal ini dapat menyerap tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat.
7. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja, dengan menambah periode penelitian dan menambah variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartóková, J. 2011. Portfolio Investments in the selected European Transition Economies, *Journal of Applied Economic Sciences*. Vol. 7, no.4, p.351-360
- Begg, D., Fischer, S., Dornbusch, R. 1999. *Macroéconomie*. Dunod, Paris, p.414. ISBN 210006830X
- BPS . 2018. *Sumatera Barat Dalam Angka*. Padang: Sumatera Barat.
- _____. 2017. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013- 2017*. Sumatera Barat: Badan Pusat Statistik.
- _____. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut harga konstan 2013-2017*. Sumatera Barat: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2017. *Investasi menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat 2013-2017*. Sumatera Barat: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2017. *Tingkat Inflasi Provinsi Sumatera Barat 2013-2017*. Sumatera Barat: Badan Pusat Statistik.
- Boediono. 2006. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Burda, M., Wyplosz, Ch. 2003. *Macroéconomie*. De Boeck, Paris, p.600. ISBN 2-7445-0151-4
- Case, Karl E dan Fair, Ray C. 2006. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Edisi 8. Diterjemahkan oleh Wibi Hardani dan Devri Barnadi. Jakarta: Erlangga.
- Dimas. Nenik Woyanti. 2009. “*Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta*”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.16. No. 1. Hal 32-41.
- Dutt, A.K., Ros, J. 2006. *Agregate demand shocks and economic growth, Structural Change and Economic Dynamics* 18, p.75-99
- Galí Jordi, J.David López-Salido and Javier Valles. 2007. “Understanding the Effects of Government Spending on Consumption”. *Journal of the European Economic Association*. Vol 5. No 1.
- Gavin,M.(1986). *Labormarket rigidities and unemployment : The case of the severance costs*. Board of Governos of the Federal Reserve Discussion Paper in International Finance.
- Inradewa, I Gusti Agung & Ketut Suardhika Natha. 2015. “*Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali*”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 4. No. 8. Hal 929-932.
- Kurniawan. 2013. *Analisis Pengaruh PDRB, UKM, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Magruder, J.R., 2013. Can minimum wages cause a big push? evidence from Indonesia. *J. Dev. Econ.* 100 (1), 48–62.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Edisi 6. Diterjemahkan oleh Fitria Liza & Imam Nurman. Jakarta: Erlangga.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Yogyakarta: Refika Aditama.
- Nanga ,M. (2005). *Makro Ekonomi: teori, masalah, dan kebijakan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Payaman, J Simanjuntak. 2002. “*Pengantar Sumber Daya Manusia*”. Universitas Indonesia, Jakarta.

- Ronconi, L., 2010. Enforcement and compliance with labor regulations in Argentina. *ILR Rev.* 63 (4), 719–736.
- Schiller, B.R. 2004. *Makroekonomie*. Computer Press, Brno, p. 412. ISBN 80-251-0169-X
- Stigler, G.J., 1946. The economics of minimum wage legislation. *Am. Econ. Rev.* 36 (3), 358–365.
- Sumarsono, Sony. 2003. “*Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*”. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sumarsono. 2009. “Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumberdaya Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko M dan Irawan. 2002. “*Ekonomika Pembangunan*”. BPFE-YOGYAKARTA, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, Michael P & Smith, Stephen C. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 11. Diterjemahkan oleh: Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Jakarta.